

ANALISIS PENDAPATAN USAHA AGRO INDUSTRI KOPRA DI DESA KASOLOANG KECAMATAN BAMBIRA KABUPATEN MAMUJU UTARA SULAWESI BARAT

**Income Analysis of Copra Agroindustry in Kasoloang Village, Bambaيرا District,
North Mamuju Regency of West Sulawesi Province**

Baharuddin¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Arifuddin Lamusa²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : Baha_Agb13@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : alimudin_73@yahoo.com
Email : Lamusaarif@yahoo.com

ABSTRACT

Business income per unit area is still low and fluctuating unable to well support the livelihood of coconut farmer households. One of the ways to increase the income of the coconut farmers (copra) is to raise the added value of the coconut products that have been sold by the farmers in the form of copra. The objective of this research was to determine the income analysis of the copra agro industry in Kasoloang village, Bambaيرا sub district, North Mamuju district of West Sulawesi Province. The research was conducted for two months. The samples were selected using a Simple Random Sampling technique. Respondents of this research were 31 coconut farmers living in Kasoloang village. Data were analyzed using an income analysis method. Results showed that the average total cost spent by the farmers in the copra agro industry was IDR 1,156,506.93 obtained from the sum of fixed costs of IDR 45,616.62/harvest season and variable costs of IDR 1,110,890.32/harvest season. The average revenue earned by the producer of copra was IDR 6,945,484/harvest season while the income generated by the copra agro industry was IDR 5,788,976.9 /ha/ production.

Keywords: Income of Copra Agroindustry, and Kasoloang village.

ABSTRAK

Pendapatan usaha persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa dalam secara layak. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa (kopra) adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa biji ataupun kopra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaيرا Kabupaten Mamuju Utara, waktu penelitian selama dua bulan. Dalam penentuan sampel menggunakan acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Responden penelitian ini adalah 31 orang petani kelapa yang berada di Desa Kasoloang. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha agroindustri. Hasil penelitian menunjukkan jumlah rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan kopra sebesar Rp1.156.506,93 nilai tersebut didapatkan dari penjumlahana antara biaya tetap sebesar Rp 45.616,62/musim panen dan biaya variable sebesar Rp1.110.890,32/ musim panen, Rata-rata penerimaan yang diperoleh produsen kopra yaitu sebesar Rp 6.945.484,1/musim panen sedangkan Pendapatan yang diperoleh usaha agroindusstri kopras Sebesar Rp. 5.788.976.93 /ha/produksi.

Kata kunci : Pendapatan Usaha Agroindustri Kopra, Desa Kasoloang

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara tropis penghasil buah-buahan tropis yang sangat dikenal oleh masyarakat internasional. Salah satu hasil pertaniannya adalah kelapa. Hampir semua kawasan di Indonesia mudah dijumpai pohon kelapa yang penguasaannya baik secara individu maupun berupa perkebunan rakyat. (Umar, 1997).

Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting di Sulawesi Barat adalah tanaman kelapa. Tanaman ini dikenal dengan sebutan pohon kehidupan, hal ini disebabkan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Antara lain bagian-bagian tanaman yang berguna tersebut adalah batang, daun, sabut, tempurung, daging buah dan sebagainya. (Sastraatmadja, 1999).

Kelapa merupakan tanaman serbaguna karena seluruh tanamannya bermanfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akar kelapa menginspirasi penemuan teknologi penyangga bangunan cakar ayam, batangnya digunakan sebagai kayu dengan mutu menengah, daunnya sebagai atap rumah setelah dikeringkan, daun muda kelapa, dipakai sebagai bahan anyaman alam pembuatan ketupat atau berbagai bentuk hiasan lainnya. Tandang bunganya yang disebut sebagai mayang, dipakai orang untuk hiasan dalam upacara perkawinan dengan simbol tertentu. Cairan manis yang keluar dari tangkai bunga, disebut nira dapat diminum sebagai penyegar, difermentasi menjadi tuak, atau diolah menjadi gula merah dan gula semut. Buah kelapa adalah bagian yang paling bernilai ekonomi. Sabut (*mesokarp* yang berupa serat-serat kasar) diperdagangkan sebagai bahan bakar pengisi jok kursi, anyaman tali, keset, serta media tanam bagi anggrek. Tempurung atau batok (bagian *endocarp*) dipakai sebagai bahan bakar, pengganti gayung, wadah minum, bahan baku berbagai bentuk kerajinan tangan, karbon aktif, dan asap cair (Suhardiyono, 1999). Daging Buah kelapa merupakan *endosperma* buah kelapa yang berupa

cairan serta endapannya yang melekat di dinding dalam batok. Daging buah muda biasanya disajikan sebagai es kelapa muda. Cairan ini mengandung beraneka enzim dan memiliki khasiat penetral racun dan efek penyegar/penenang (Anomin, 2007).

Pendapatan usahatani persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa secara layak, adopsi teknologi anjuran sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman dan usahatani masih rendah, karena kemampuan petani dari segi pemilikan modal tidak menunjang, dan produk usahatani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani Saragih (2001)

Pendapatan usahatani persatuan luas masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa secara layak, adopsi teknologi anjuran sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman dan usahatani masih rendah, karena kemampuan petani dari segi pemilikan modal tidak menunjang, dan produk usahatani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani Saragih (2001)

Sulawesi Barat merupakan Provinsi hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki iklim dan topologi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kopra.

Pengolahan kopra di Desa Kasoloang adalah tanaman perkebunan kelapa yang pertama diusahakan oleh masyarakat di Desa Kasoloang, dan karakteristik responden yang ada di Desa

Kasolang memiliki kepemilikan lahan lebih dari 1 ha/ per orang, dan pengalaman berusahatani diatas dari 10 tahun. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian atau penelitan untuk mengetahui Pendapatan usaha Kopra di Desa Kasoloang, berdasarkan uraian ini, maka dilakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan usaha agroindustri Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui besarnya pendapatan usaha agroindustri Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Propinsi Sulawesi Barat. Lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasilKopra yang tertinggi di KecamatanBambairasetelahDesaBambairadi Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian dimulai pada bulan November sampai dengan Desember2017.

Responden dalam penelitian ini adalah petani Kelapa yang berada di Desa Kasoloang. Penentuan responden dengan menggunakan metode sampel sederhana (*Simpel Random Sampling*). Jumlah populasi yang ada sebanyak 63 orang petani kelapa yang mengelolah Kopra dan dari populasi tersebut diambil sebanyak 31 orang yang dijadikan sampel.. Mempunyai sampel yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Penentuan jumlah responden tersebut diperoleh dari rumus yang dikemukakan oleh Ridwan (2005) sebagai berikut :

$$n = + \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = + \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = \frac{63}{63.(0,13)^2+1} = 31$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- d² = Tingkat presisi (13%)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quistionare*), terhadap responden. Pengamatan dilakukan terhadap karakteristik petani meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berushatani, produktivitas tanaman serta harga produksi.

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan laporan penelitian tersebut. Penelusuran literature adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara yaitu pengumpulan data langsung dari Petani Kelapa Dalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung keadaan/ situasi di lapangan.

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung Pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi Kopra (Kopra), sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
TC = Total Cost (Total Biaya)

Menurut Soekartawi 2002, untuk mengetahui total biaya dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Menurut Soekartawi 2002, untuk mengetahui penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = jumlah Produksi (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Kopra Karakteristik usaha Kopra di Desa Kasoloang pada awal mulanya berusahatani yaitu, langkah pertama petani Kopra lakukan yaitu membuka lahan terlebih dahulu, langkah kedua memulai menanam bibit yang berumur satu tahun atau lebih, langkah ketiga petani melakukan perawatan bibit sampai Kopra berproduksi, dan modal petani Kopra yaitu modal sendiri dari awal pembukaan lahan sampai berproduksi.

Kepemilikan lahan di Desa Kasoloang dari satu ha/per orang, dan pengalaman berusaha diatas 10 tahun, Pendapatan usaha Kopra petani di Desa Kasoloang, belum mampu menunjang kehidupan sehari-hari keluarga petani Kopra di Desa Kasoloang secara layak, disebabkan oleh harga Kopra di Kabupaten Donggala tidak pernah tetap atau naik turun, dan kondisi Kopra di Desa Kasoloang sudah mulai tua.

Penerimaan Usaha Kopra Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat produsen

kopra dilokasi penelitian. Besarnya penerimaan yang diperoleh produsen kopra dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku, sehingga semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh produsen kopra

Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan petani kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara selama satu kali musim panen sebesar 694,55 Kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh produsen kopra yaitu sebesar Rp 6.945.484 /musim panen.

Biaya Produksi Kopra Setiap usaha pengolahan Kopra tidak pernah lepas dari biaya, untuk mengolah usaha agar memperoleh hasil yang diharapkan. Biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh pada perubahan volume produksi.

Biaya tetap yang digunakan petani kopra adalah pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh petani dalam kegiatan mengolah kopra adalah sebesar Rp 45.616,62/ musim panen.

Biaya variabel (*variabel cost*), ialah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi. Rata-rata biaya variable yang digunakan petani kopra dalam kegiatannya adalah sebesar Rp 1.110.890,32 /musim panen.

Biaya total penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih sama dengan penerimaan total di kurangi biaya total. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani kopra dalam mengusahakan kopra sebesar Rp 1.156.506,94 nilai tersebut didapatkan dari penjumlahan antara biaya tetap sebesar Rp 45.616,62 dan biaya variable sebesar Rp 1.110.890.32.

Pendapatan. Pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat pendapatan juga ikut meningkat, untuk itu besarnya pendapatan petani produsen tergantung pada jumlah produksi

yang dijual serta besar kecilnya tingkat harga yang berlaku (Mubyaro, 1994). Pendapatan kerja petani (*operator labor income*), diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan, pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dan total biaya. Adapun pendapatan usaha kopra di Desa Kasoloang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 13 menunjukkan pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra sebesar Rp. 5.788.976,93/musim panen. Rata-rata penerimaan pengusaha kopra ini diperoleh pertiga bulan sekali, hal tersebut dikarenakan pemanenan buah kelapa hanya bias dilakukan sekali dalam 3 (tiga) bulan. Besar pendapatan tersebut kalau dihitung perbulannya mencapai Rp 1.929.659 perbulan, sehingga kalau dirata-ratakan dalam sejumlah anggota keluarga responden maka pendapatan rata-rata anggota keluarga pengusaha kopra sebesar Rp 643.320 per bulan .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka Pendapatan rata-rata yang diperoleh usaha kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara sebesar Rp 5.788.976,93/ha per 3 (tiga) bulan dalam satu kali produksi.

Tabel 1. Analisis Total Pendapatan Petani Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Muju Utara, 2017.

No	Uraian	Hasil/Nilai
1	Total Produksi Kopra (Kg)	694,55
2	Total Penerimaan (Rp)	6.945.484
3	Total Biaya Tetap (Rp)	45.616,62
4	Total Biaya variabel (Rp)	1.110.890,32
5	Total Biaya (Rp)	1.156.506,93
6	Pendapatan (Rp)	5.788.976.93
HargaKopra Rata-rata		
Rp 10.000.00/Kg		

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2017

Saran

Upaya meningkatkan produksi serta pendapatan usaha kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten mamuju Utara maka hendaknya didasarkan pada beberapa halsebagai berikut :

1. Pengusaha kopra lebih meningkatkan modal usaha kopra sehingga pendapatan yang diterima lebih besar.
2. Harus mengkoordinir setiap kegiatan yang dilakukan selama proses pengolahan kelapa dalam menjadi kopra untuk mengurangi resiko kerugian.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik tentang tanaman perkebunan khususnya dalam usaha kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., 2009, *Cocoprenaurship. Aneka Peluang Bisnis Darai Kelapa*. Lily Publisher. [journal] Universitas Gaja Mada, yogyakarta. Vol 15 (1). Hal (32-40)
- Anggraeni, D.R., K. Suratyah, S Hardyastuti. 2011. Analisis Pengolahan Komoditas Unggulan di Desa Tawangharjo Kecamatan GiriwoyoKabupaten Wonogiri. Journal Agro Ekonomi, vol 18 (1) Hal (40-46)
- Darmanto. 2013. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Jatimulyah Wonosar. Journal, Universitas Gaja Mada, Yogyakarta. Vol 9 (1). Hal (15-20)
- Sastraatmadja, E. 1999. *Ekonomi Petanian Indonesia*. Angkasa Bandung.